

## NILAI ESTETIS TARI KALEGOA DI KECAMATAN WOLIO KOTA BAU-BAU SULAWESI TENGGARA

### *AESTHETIC VALUE OF KALEGOA DANCE IN WOLIO DISTRICT BAU-BAU CITY SOUTHEAST SULAWESI*

**Desey Rahmadani Bilgiam, Andi Jamilah, Rahma M.**

Seni Tari, Jurusan Seni Pertunjukkan, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar.

Email:

<sup>1</sup>[Bilgiam.rahmadani@gmail.com](mailto:Bilgiam.rahmadani@gmail.com)

<sup>2</sup>[Jamilah@unm.ac.id](mailto:Jamilah@unm.ac.id)

<sup>3</sup>[Rahma.m@unm.ac.id](mailto:Rahma.m@unm.ac.id)

#### ABSTRAK

**DESEY RAHMADANI BILGIAM. 2021.** Skripsi. Nilai Estetis pada Tari Kalegoa di Kecamatan Wolio Kota Bau-bau Sulawesi Tenggara. Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar.

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data dan informasi yang akurat mengenai: 1) Keutuhan (*unity*), 2) Penekanan atau Penonjolan (*dominance*), 3) Keseimbangan (*balance*) pada tari *Kalegoa*. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini: 1) Reduksi data, 2) Penyajian data, 3) Penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Keutuhan (*unity*) pada tari *Kalegoa* menampilkan sifat yang utuh dalam penampilannya. Hubungan antarbagian yang terdapat pada sajian bentuk tarinya menampilkan sebuah kerampakan dan keselarasan yang tercapai pada gerak, bentuk penari dan wirama yang didukung dengan musik iringan tari, dan wirasa penari yang diperkuat tata riasnya serta kelengkapan kostum tari yang digunakan. 2) Penekanan atau Penonjolan (*dominance*) pada tari *Kalegoa* terindikasi dengan adanya gerak pengulangan pada tari sehingga menimbulkan penonjolan, penonjolan juga dapat dilihat penggunaan kostum *Punto* (rok) yang berwarna kontras dengan kostum lainnya sehingga menimbulkan penonjolan pada tari *Kalegoa*. 3) Keseimbangan (*balance*) pada tari *Kalegoa* tercapai akan perbandingan yang terdapat pada unsur-unsurnya yang tidak berlebihan dan saling seimbang satu sama lain. Keseimbangan yang tercapai terdapat ritme gerak dan musik iringan yang selaras satu sama lain, perpaduan kostum dan tata rias yang tidak berlebihan, formasi penari pada pola lantai persegi enam dan penempatan penari yang saling seimbang. Sehingga, keseimbangan pada wujud tari *Kalegoa* menghasilkan sebuah keseimbangan simetris.

**Kata Kunci :** Tari *Kalegoa*, Keutuhan, Penekanan, Keseimbangan.

**ABSTRACT**

**DESEY RAHMADANI BILGIAM. 2021.** Thesis. Aesthetic Values in Kalegoa Dance in Wolio District, Bau-bau City, Southeast Sulawesi. Dance Study Program, Faculty of Art and Design, Makassar State University.

This research was conducted to obtain accurate data and information regarding: 1) Unity, 2) Emphasis or protrusion (dominance), 3) Balance in Kalegoa dance. The type of research used is qualitative research with data collection techniques carried out by means of library research, observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques in this study: 1) Data reduction, 2) Data presentation, 3) Drawing conclusions. The results of this study indicate that: 1) Unity in Kalegoa dance displays a complete character in its performance. The relationship between the parts contained in the presentation of the dance form displays a uniformity and harmony achieved in the movement, the form of the dancer and wirama which is supported by dance accompaniment music, and the wirasa of the dancer which is strengthened by the make-up and the completeness of the dance costumes used. 2) Emphasis or prominence (dominance) in Kalegoa dance is indicated by the repetition of motion in the dance, causing protrusion, the protrusion can also be seen in the use of Punto costumes (skirts) which are contrasted in color with other costumes, causing protrusion in Kalegoa dance. 3) The balance in Kalegoa dance is achieved by the comparison of the elements that are not excessive and balanced with each other. The balance achieved is the rhythm of movement and musical accompaniment that is in harmony with each other, the combination of costumes and make-up that is not excessive, the formation of dancers on a hexagonal floor pattern and the placement of dancers are balanced with each other. Thus, the balance in the form of the Kalegoa dance produces a symmetrical balance.

**Keywords:** *Kalegoa Dance, Wholeness, Emphasis, Balance.*

**PENDAHULUAN****A. Latar Belakang**

Salah satu tarian tradisional yang ada di Indonesia adalah tari *Kalegoa*. Tari *Kalegoa* merupakan tarian yang berasal dari Buton yang menggambarkan suka duka gadis Buton saat berada dalam pingitan dengan gerakan memakai sapu tangan dan upacara pingitan tersebut dinamakan upacara *Posuo*. Upacara adat *Posuo*

merupakan upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Buton kota Bau-Bau. Sudah menjadi tradisi sejak zaman kuno seorang gadis yang akan mencapai usia dewasa harus menjalani masa pingitan (*Posuo*) selama delapan hari delapan malam.

Tari *Kalegoa* diartikan sebagai proses pendewasaan seorang anak atau disebut upacara adat *Posuo*. Tari yang ditarikan gadis-gadis yang memasuki masa pendewasaan ini memiliki bentuk gerak

yang anggun, lemah gemulai memakai sapu tangan. Gerakan-gerakan dalam tarian tersebut menggambarkan aktivitas selama dalam pingitan. Setiap ragam geraknya memiliki makna bahwa wanita sudah dipersiapkan untuk menjadi seorang istri dan seorang ibu, mempercantik hati dan perilaku wanita tersebut dan sudah dapat diperhitungkan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. gerak, kostum, iringan musik, properti yang digunakan.

Tari *Kalegoa* diciptakan oleh seorang budayawan Buton yaitu La Ode Umuri Bolu. Tari *Kalegoa* berasal dari kata *lego* yang artinya bergoyang, bergoyang dengan bentuk memakai sehelai sapu tangan yang dipakai para penari. *Lego* merupakan kata yang diambil dari Bahasa buton. Tari ini ditarikan oleh penari perempuan yang berjumlah genap dua, empat, enam, delapan dan seterusnya. Tari yang menggambarkan suka duka gadis-gadis Buton yang akan memasuki masa pendewasaan ini memiliki makna yang terkandung di dalamnya, yaitu wejangan untuk menjaga tubuh mereka, dan sudah diberi bekal untuk menuju tahap kehidupan selanjutnya.

Keberadaan tari *Kalegoa* sampai sekarang menggambarkan bahwa masyarakat setempat semakin sadar akan kesenian tari *Kalegoa*. Perkembangannya

yang semakin signifikan menjadikan tari *Kalegoa* semakin diminati untuk ditampilkan di acara-acara penyambutan tamu. Sehingga, pengembangan dan pelestarian kesenian tradisional tersebut tidak lepas dari masyarakat itu sendiri.

Nilai estetis sebuah tari dapat dinikmati jika terdapat hal yang dapat menyenangkan hati penontonnya. Nilai estetis tari tidak hanya dilihat dari gerakannya saja melainkan juga dapat dilihat dari berbagai aspek seni lain sebagai pendukungnya seperti musik, kostum dan tata rias nya. Saat ini banyak tarian yang kurang diperhatikan nilai estetisnya, contohnya penempatan kostum dan tata rias nya yang tidak ditempatkan pada tempatnya sehingga mengurangi nilai estetis tarian tersebut.

Sama halnya dengan tarian lain, tari *Kalegoa* memiliki kandungan nilai-nilai estetis yang dapat dilihat dari gerakan tari, musik maupun kostum tarinya. Nilai estetis tari *Kalegoa* penting diketahui agar dapat memberi sebuah pemahaman kepada masyarakat setempat mengenai sebuah nilai keindahan yang dapat dilihat secara nyata baik secara visual maupun akustis dan sebagai bentuk pelestarian tari yang tidak lepas dari ciri khas dan masyarakat suku Buton. Hal inilah yang melatarbelakangi

peneliti tertarik untuk mengkaji nilai estetis dari tari *Kalegoa* pada masyarakat Kota Bau-bau Provinsi Sulawesi Tenggara. Selain itu penelitian ini dilakukan untuk melengkapi penelitian sebelumnya dan memberikan referensi kajian serta wawasan akan nilai estetis tari *Kalegoa*.

### B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana keutuhan (*unity*) pada tari *Kalegoa* di Kecamatan Wolio Kota Bau-bau, Sulawesi Tenggara?
2. Bagaimanapenekanan atau penonjolan (*dominance*) pada tari *Kalegoa* di Kecamatan Wolio Kota Bau-bau, Sulawesi Tenggara?
3. Bagaimana keseimbangan (*balance*) pada tari *Kalegoa* di Kecamatan Wolio Kota Bau-bau, Sulawesi Tenggara?

### C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis keutuhan (*unity*) pada tari *Kalegoa* di Kecamatan Wolio kota Bau-Bau Sulawesi Tenggara.
2. Untuk menganalisis penekanan atau penonjolan (*dominance*) pada tari *Kalegoa* di Kecamatan Wolio kota Bau-Bau Sulawesi Tenggara.
3. Untuk menganalisis keseimbangan (*balance*) pada tari *Kalegoa* di Kecamatan Wolio kota Bau-Bau Sulawesi Tenggara.

### D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan acuan untuk diadakan penelitian lanjutan khususnya bagi mahasiswa Program Studi Seni Tari Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar
2. Sebagai bekal pengetahuan dan apresiasi terhadap kesenian daerah sebagai warisan budaya.
3. Sebagai informasi budaya dan pengetahuan bagi masyarakat mengenai tari *Kalegoa* yang ada di kota Bau-Bau
4. Bermanfaat bagi peneliti selanjutnya sebagai media pembelajaran karya tulis ilmiah
5. Menambah wawasan penulis tentang tari *Kalegoa* di kota Bau-bau Sulawesi Tenggara

## METODE PENELITIAN

### A. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif karena penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan permasalahan yang dibahas pada penelitian ini tidak mengenai angka-angka atau jumlah

tetapi dalam uraian yang bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai nilai estetis tari *Kalegoa*.

### B. Waktu dan Tempat Penelitian

Pengambilan data penelitian dilakukan dalam bulan Oktober 2021 di Kecamatan Wolio kota Bau-bau Sulawesi Tenggara.

### C. Desain Penelitian

Adapun desain penelitian disini yaitu untuk mempermudah dan akan dijadikan pedoman selama penelitian ini berlangsung yang diawali dengan persiapan lalu pengumpulan data mengenai tari *Kalegoa* di Kecamatan Wolio kota Bau-Bau Sulawesi Tenggara.. Kemudian, dilakukan pengolahan data dan analisis data sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan.

### D. Sumber Data Dan Informan

#### 1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dimana data primer adalah cerita atau catatan-catatan dari para saksi mata pada saat peristiwa/kejadian terjadi (Endang Widi Wiwarni, 2018:158).

#### 2. Informan

Informan dalam penelitian ini adalah ibu Wa Ode Angraini selaku

penggiat seni dan pemilik sanggar keraton La Ode Umuri Bolu, Wa Ode Muriani Ekasari Virno Bolu selaku keturunan pencipta tari *Kalegoa* dan ibu Suriyani selaku penari tari *Kalegoa* dan pelaku seni di Kota Bau-bau.

### E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan 4 teknik pengumpulan data, yaitu: (1) studi pustaka, (2) Observasi, (3) wawancara dan (4) dokumentasi.

### F. Instrumen Penelitian

Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawancara terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian baik secara akademik maupun logistik. (Endang Widi Wiwarni, 2018:155).

### G. Teknik Analisis Data

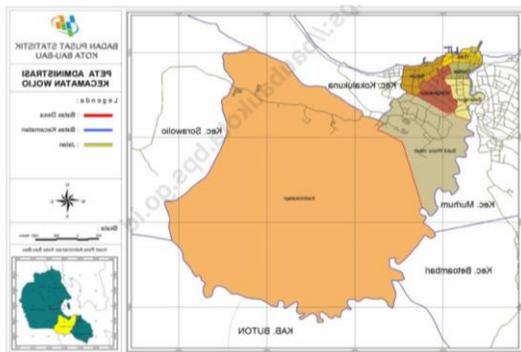
Tujuan dilakukannya analisis data adalah agar memberikan gambaran secara mendetail mengenai masalah yang dikaji yaitu Nilai Estetis Tari *Kalegoa* di Kecamatan Wolio Kota Bau-bau Sulawesi Tenggara. Adapun teknik analisis data terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. (Sugiyono, 2015: 337-343)

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Gambaran Kecamatan Wolio di Kota Bau-bau

Lokasi penelitian dalam pencarian data yang dilakukan oleh peneliti terletak di Kecamatan Wolio Kota Bau-bau. Kota Bau-bau merupakan salah satu dari 17 kabupaten di Sulawesi Tenggara, Indonesia. Kecamatan wolio secara geografis terletak pada bagian selatan garis khatulistiwa serta terletak pada 5046'-5047' lintang selatan dan 122062'-122062' bujur timur ( Bau-bau dalam angka 2020, <https://baubaukota.bps.go.id>).



Gambar 1. Peta wilayah kecamatan Wolio kota Bau-bau

#### 2. Keberadaan tari *Kalegoa* di Kecamatan Wolio Kota Bau-bau

Tari *Kalegoa* berasal dari bahasa Buton yang berarti sapu tangan yang berleumpang. Tari ini terinspirasi dari upacara adat *Posuo* yang

menggambarkan suka duka gadis Buton yang akan memasuki masa pendewasaan sedang berada pada masa pingitan selama delapan hari delapan malam. Hal ini memiliki makna bahwa wejangan untuk menghormati tubuh mereka dan sudah diberi bekal untuk kehidupan mereka selanjutnya.

Tari *Kalegoa* diciptakan oleh La Ode Umuri Bolu pada tahun 1970-an. Tarian ini diciptakan sebagai tari hiburan dan masih dijaga dan dilestarikan hingga saat ini. Pada umumnya tarian ini dipentaskan sebagai hiburan tamu-tamu agung yang datang di kota Baubau. Namun seiring perkembangan zaman tari ini juga di pentaskan di acara pernikahan dan festival budaya. Tarian ini juga menjadi tarian yang wajib dipentaskan pada setiap acara festival keraton tiap tahunnya (Suriyani, wawancara 19 Oktober 2021).

#### 3. Bentuk Penyajian Tari *Kalegoa* di Kecamatan Wolio Kota Bau-bau Sulawesi Tenggara.

##### a. Gerak tari *Kalegoa*

Gerak yang terdapat dalam tari *Kalegoa* memiliki gerak rampak yang ditampilkan secara anggun dan lemah gemulai. Gerak tari *Kalegoa* menggunakan level tinggi dan rendah

pada gerakannya. Adapun gerak dalam tari *Kalegoa* dapat dilihat dari ragam yang terdapat didalamnya, yang terdiri dari 3 ragam gerak, yaitu *Lego* (bergoyang/sapu tangan), *Pobura* (memakai bedak), dan *Karia* (pesta).

b. Penari

Tari *Kalegoa* ditarikan oleh gadis-gadis Buton yang akan memasuki usia remaja yang menggambarkan gadis buton yang akan melakukan upacara *Posuo*. Pada dasarnya tari *Kalegoa* ditarikan oleh 8 orang penari perempuan hal menggambarkan prosesi upacara adat *Posuo* yang dilakukan 8 hari 8 malam. Namun seiring dengan perkembangan zaman tari tidak harus ditarikan oleh 8 orang penari lagi melainkan dapat diterikan oleh penari genap 2,4,6,8 dan seterusnya dtergantung dengan kebutuhan masyarakat, di tarikan dengan jumlah penari genap karena pada tari terdapat gerkan yang dilakukan berpasangan.

c. Kostum

Kostum yang digunakan penari dalam penyajian tari *Kalegoa* terdiri dari Baju *Kombo* (baju adat Buton), *Punto* (rok pendek), *Bia kobivi* (sarung bertepi), *Sampelaka* (selendang kecil), *Jao-jaonga* (perhiasan kalung), *Dali-*

*dali* (anting-anting), *Simbi* (gelang), *Panto* (hiasan kepala) dan Lingkar sanggul.

d. Tata Rias

Tata rias yang digunakan pada tari *Kalegoa* adalah rias cantik yang di sesuaikan waktu pementasan. Jika dipentaskan pada pagi atau siang hari riasan yang digunakan yaitu riasan yang natural yang tidak terlalu mencolok sedangkan jika dipentaskan pada malam hari maka rias yang digunakan yaitu riasan yang mencolok. Tata rambut yang digunakan pada tarian ini menggunakan sanggul tradisional Buton yaitu *Popungo Ghena* atau sanggul besar yang di lengkapi dengan tiga buah *Panto* yang diletakan di depan, tengah dan belakang sanggul kemudian dihiasi dengan lingkar sanggul.

e. Properti

Properti merupakan unsur pendukung dalam sebuah tari sekaligus sebagai alat dalam memperjelas gerak dan maksud tari yang dibawakan. Sama halnya dengan tari *Kalegoa* juga menggunakan properti berupa sapu tangan atau disebut dengan *Kalegoayang* berwarna merah. Properti ini digunakan dari awal sampai akhir tarian.

## f. Musik Iringan

Pada pementasan tari *Kalegoa* menggunakan tiga alat musik yaitu *ndengu-ndengu* yang terdiri dari 3 buah gong berukuran kecil yang di mainkan dengan cara dipukul menggunakan stik atau alat pemukul, dua buah gong berukuran besar dan sedang dan 1 buah gendang yang dimainkan dengan cara ditabuh dengan kedua tangan pada kedua sisi gendang. Ketiga alat musik pengiring tari *Kalegoa* ini dimainkan oleh 3 orang pemusik yang dimainkan secara langsung pada saat pementasan.

## g. Pola Lantai

Pada pertunjukkan tari *Kalegoa*, pola lantai yang digunakan hanya dua pola lantai yaitu pola berbentuk persegi enam yang digunakan pada ragam *Lego* dan *Pobura* dan pola segitiga yang digunakan pada ragam *Karia*.

4. Nilai Estetis pada Tari *Kalegoa* di Kecamatan Wolio Kota Bau-bau Sulawesi Tenggara.a. Keutuhan (*unity*) pada tari *Kalegoa* di Kecamatan Wolio Kota Bau-bau Sulawesi Tenggara.1) Gerak tari *Kalegoa*

Keutuhan atau *Unity* pada gerak tari *Kalegoa* dapat dilihat dari gerakan tari yang dominan gerak rampak.

Kerampakan dalam gerak tari *Kalegoa* sangat dijaga sehingga keindahan tari *Kalegoa* terlihat jelas kermpakan gerak para penari. Gerak rampak tersebut dibawakan penari dengan sehingga bentuk yang di hasilkan pada gerak antar penari saling selaras satu sama lain. Salah satu bentuk gerak rampak terdapat pada ragam awal yaitu ragam *Lego* dimana penarai bergerak dengan berputar ke kiri dengan posisi badan mendak ke kiri lalu posisi tangan tangan kanan di depan dada dan siku tangan kiri di sandarkan di tangan kanan. Gerakan ini dilakukan berulang dengan arah yang berbeda dan posisi badan yang berbeda pula tetapi dengan gerakan yang sama.

2) Kostum dan tata rias tari *Kalegoa*

Dalam kostum tari *Kalegoa* keutuhan dapat dilihat dari kelengkapan komponen kostum dan aksesorisnya karena kelengkapan komponen busana dan aksesoris sangatlah penting dalam sebuah tarian, dikarenakan penari terlihat lebih menarik dengan kostum dan aksesoris yang lengkap sesuai dengan pemakaiannya dalam tarian tersebut. Selain dari kelengkapan, keutuhan dapat dilihat dari ketepatan cara menggunakan kostum dan

aksesorisnya. Keutuhan juga dapat dilihat dari tata rias penari dan kostum tari *Kalegoa*. Tata rias yang digunakan pada tarian ini yaitu riasan cantik yang tidak terlalu mencolok yang didukung dengan ekspresi penari yang tersenyum pada akhir tarian yang menandakan suasana pesta saat telah melaksanakan upacara adat Posuo.

### 3) Musik iringan tari Kalegoa

Kesatuan yang terdapat dalam sebuah tarian antara gerak tari dan musik adalah sebuah kesatuan yang sangat erat sekali untuk menyatukan apresiasi dalam jiwa penari. Sama halnya dengan tari *Kalegoa* musik sangat berperan penting dalam tiap gerakan tari *Kalegoa*, tanpa adanya musik makna atau pesan yang ingin disampaikan lewat gerak tarian tak akan sampai kepenikmat tarian maupun pelaku tari *Kalegoa* itu sendiri sehingga musik dalam gerak tari *Kalegoa* memiliki kesatuan yang begitu erat.

### 4) Keutuhan pada penari tari *Kalegoa*.

Prinsip keutuhan pada penari dapat dilihat dari kelengkapan penari yang berjumlah genap. Penari pada tari *Kalegoa* haruslah berjumlah genap karena pada tarian ini memiliki gerakan yang dilakukan secara berpasangan

sehingga jika jumlah penari ganjil maka akan merusak gerakan dan menimbulkan kecacatan. Maka dari itu prinsip keutuhan dapat dilihat dari penari yang berjumlah genap sehingga menimbulkan keindahan pada tari *Kalegoa*.

### b. Penekanan atau penonjolan (*dominance*) pada tari *Kalegoa* di kecamatan Wolio kota Bau-bau Sulawesi Tenggara

#### 1) Gerak tari Kalegoa

Pada gerak tari *Kalegoa* prinsip penekanan atau penonjolan keindahan tari *Kalegoa* dapat dilihat dari beberapa gerak tari yang mengalami pengulangan dimana pengulangan tersebut dianggap menarik dan signifikan yang dilakukan berkali-kali sehingga memberikan penekanan pada bagian-bagian yang di ulang sehingga terlihat lebih hidup dan menarik. Pengulangan tersebut terjadi dua kali yaitu ada pada gerak pertama di ragam *Lego* dimana penari bergerak berputar dengan posisi tangan kanan di depan dada dan tangan siku tangan kiri berada di atas tangan kanan. Gerakan tersebut diulang kembali pada ragam *Karia* dengan gerakan yang sama tetapi dengan arah yang berbeda yaitu saling membelakangi satu sama lain.

## 2) Kostum tari *Kalegoa*

Pada tari *Kalegoa* penonjolan yang terdapat pada kostum tari dapat dilihat dari *Punto* (rok hias) yang digunakan. Dimana rok tersebut berwarna kontras dengan baju yang digunakan. Pada dasarnya baju yang digunakan berwarna putih maka *Punto* (rok) berwarna hitam. Hal tersebut membuat penonjolan pada kostum tarian sehingga terlihat menarik dan menimbulkan keindahan. Kemudian selain dari *Punto*, penonjolan juga dapat dilihat baju yang digunakan yang disebut dengan baju *Kombo*. Baju tersebut memiliki motif tiga dimensi yang dipenuhi dengan hiasan manik-manik.

## 3) Musik Iringan Tari *Kalegoa*

Penonjolan atau penekanan pada musik iringan tari *Kalegoa* dapat dilihat dari tempo iringan musik yang berubah menjadi lebih cepat dan lebih keras hal ini diikuti dengan gerak penari yang lebih cepat menyesuaikan dengan tempo musik yang terjadi pada ragam kedua dan pada saat pergantian gerak

## 4) Pola lantai tari *Kalegoa*

Pola lantai kedua tari *Kalegoa* dibawakan oleh enam orang penari

yang masing-masing saling berpasangan dan saling berhadapan satu sama lain. Formasi ini menempatkan sepasang penari di tengah depan dan dua pasang lainnya berada di belakang mengisi sisi kiri dan kanan panggung. Kemudian salah satu penari dari setiap pasangan mengambil posisi dengan level rendah dan satunya posisi level tinggi lalu penari dengan level tinggi memutari penari level rendah. Hal inilah yang menimbulkan penonjolan atau penekanan pada pola lantai tari *Kalegoa*.

## 5) Penari tari *Kalegoa*

Tari *Kalegoa* merupakan tarian yang dibawakan oleh gadis-gadis Buton yang memasuki usia remaja hingga dewasa karena tarian ini menggambarkan prosesi upacara *Posuo* yang dilaksanakan sebagai simbol masa peralihan status seorang gadis remaja (*kabua-bua*) menjadi dewasa (*kalambe*). Sehingga penekanan pada penari tari *Kalegoa* dapat dilihat dari usia penari yaitu penari yang berusia remaja menuju dewasa.

c. Keseimbangan (*balance*) pada tari *Kalegoa* di Kecamatan Wolio kota Bau-bau Sulawesi Tenggara

1) Gerak tari *Kalegoa*

Pada prinsip keseimbangan pada gerak tari *Kalegoa* dapat dilihat pada ragam *Pobura* dimana pada gerak transisi dari berdiri ke duduk begitupun sebaliknya. Sebagaimana, menampilkan penari dengan posisi tangan kanan berada didepan dada dan siku tangan kiri berada diatas punggung tangan kanan. Kemudian penari perlahan-lahan menekukan lutut untuk mengambil posisi level rendah atau duduk. Pada posisi tersebut keseimbangan jelas terlihat saat penari mengambil posisi duduk dengan tetap menjaga keseimbangan tubuh sehingga tidak berpindah tempat.

Prinsip keseimbangan tari *Kalegoa* juga dapat dilihat dari jarak antar penari. Jarak terkadang kurang diperhatikan dalam sebuah tarian, sehingga ada beberapa tarian yang keindahannya tidak terlihat karena jarak antar penari kurang diperhatikan. Pada tari *Kalegoa* jarak antar penari jelas terlihat meskipun sering terjadi perpindahan tempat tetapi jarak antar penari tetap terjaga.

2) Kostum tari *Kalegoa*

Keseimbangan pada kostum tari *Kalegoa* dapat dilihat dari penggunaan warna kostum yang cerah dan dipenuhi dengan hiasan manik-manik sehingga terlihat mewah dan glamor dan tata rias yang natural dan tidak terlalu mencolok pada penari. Nilai estetis yang dihasilkan dari perpaduan kostum yang cerah dan penuh dengan manik-manik dengan tata rias yang tidak mencolok. Hal ini tidak menimbulkan sesuatu yang tidak berlebihan sehingga indah dan nyaman untuk dipandang.

3) Musik iringan tari *Kalegoa*

Dalam tari *Kalegoa* memiliki ketepatan dalam bergerak, hubungannya adalah sebagai pengatur tempo dan irama gerak tarian, juga sebagai penyesuaian rasa dalam menarikan tarian tersebut serta untuk mendapatkan suasana gerak yang dapat mempengaruhi atau membawa penonton ikut dalam alunan musik tersebut. Begitupun dalam tari *Kalegoa*, dimana ketepatan musik sangat mempengaruhi jalannya pertunjukan tari *Kalegoa* sebab irama musik dalam tari *Kalegoa* terdapat irama yang dapat menyeimbangi antara gerakan tarian dan ragam gerak.

#### 4) Pola lantai tari Kalegoa

Pola lantai adalah denah yang dilakukan penari dengan perpindahan, pergerakan, dan pergeseran dalam sebuah ruangan. Pola lantai merupakan teknik blocking atau penguasaan panggung seseorang penari. Dalam tari Kalegoa keseimbangan dapat dilihat dari pola lantai persegi enam. Formasi pada pola ini menempatkan dua orang penari di depan, satu penari disisi kanan, satu penari di sisi kiri, dan dua penari di belakang dari formasi ini terlihat jelas keseimbangan karena seimbang antara sisi depan-belakang dan sisi kiri-kanan.

#### 5) Penari tari Kalegoa

Keseimbangan dalam karya seni dapat tercapai dengan kondisi yang simetri, artinya seimbang antara kiri-kanan, depan-belakang dan sebagainya. Penari dalam tari Kalegoa adalah berjumlah genap, dengan begitu dapat dengan mudah menimbulkan kondisi yang simetri yaitu dengan penempatan penari yang seimbang antara kiri-kanan dan depan belakang sehingga nampak keindahan didalamnya.

### B. Pembahasan

Dari hasil penelitian berdasarkan data yang diperoleh membuktikan bahwa

tari *Kalegoa* memiliki nilai estetis yang terkandung di dalamnya. Nilai keindahan tari *Kalegoa* terdapat pada wujud tari dimana keindahan dapat dilihat secara nyata. Sebagaimana tari *Kalegoa*, berdasarkan teori Djelantik (1999; 42-45) akan nilai estetis pada wujud sebuah karya seni yang terdiri dari keutuhan (*Unity*), penonjolan atau penekanan (*dominance*), dan keseimbangan (*balance*) yang terdapat didalamnya. Disini kita lihat bahwa tari *Kalegoa* memiliki nilai estetis berdasarkan 3 unsur didalamnya.

Nilai estetis sebuah tari dapat dinikmati jika terdapat hal yang dapat menyenangkan hati penontonnya. Selain dari tiga aspek keindahan yang dikemukakan oleh Djelantik, peneliti berpendapat bahwa tari Kalegoa memiliki nilai keindahan didalamnya. Hal ini dapat dilihat dari proses penciptaan tari dimana tari Kalegoa di ciptakan berlandaskan dengan upacara adat Posuo. Upacara Posuo merupakan upacara pingitan yang dilakukan oleh gadis-gadis remaja yang akan memasuki usia dewasa yang dilakukan selama depalan hari delapan malam. Dari hal tersebut digambarkan dalam tari Kalegoa yang dapat dilihat dari gerakan, penari dan kostum yang digunakan. Gerak dalam taria ini memiliki gerak lembut lemah gemulai yang dibawakan dengan kompak oleh para penari

yang berjumlah genap dan gerakan yang selaras dengan musik iringan menimbulkan nilai keindahan didalamnya. Selain itu kostum yang digunakan terlihat indah dikarenakan baju yang digunakan bermotif tiga dimensi yang dipenuhi dengan hiasan manik-manik dengan bentuk belah ketupat yang dijahit pada permukaan baju. Pada setiap motif petak belah ketupat terdapat hiasan berwarna emas atau kuningan yang bermotifkan daun kapas yang pada bagian ujung daun kapas dihiasi sekuntum bunga yang dijahit dengan posisi berdiri tegak. Karena itulah baju *Kombo* terlihat mewah dan elegan dan dapat menarik perhatian siapapun yang melihatnya hingga menimbulkan nilai keindahan didalamnya.

## PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Keutuhan (*unity*) pada tari *Kalegoa* menampilkan sebuah sifat yang utuh dalam penampilannya. Hubungan antar bagian yang terdapat pada sajian bentuk tarinya menampilkan sebuah kerampakan dan keselarasan yang tercapai pada gerak, bentuk penari dan wirama yang didukung dengan musik iringan tari, dan wirasa penari yang diperkuat tatarias serta, kelengkapan kostum tari yang digunakan.
2. Penekanan (*dominance*) pada tari *Kalegoa* menampilkan sesuatu yang menjadi sebuah fokus pada penampilannya, berupa sebuah klimaks dan sesuatu yang terlihat lebih menonjol pada wujudnya. Penekanan yang tercapai digambarkan pada ragam *Karia* ketika penari melakukan gerakan dengan dua level satu penari dengan level rendah dan satu penari dengan level tinggi, tempo iringan musik yang dipercepat pada saat gerakan transisi serta warna *Punto* (rok) yang kontras dari warna kostum yang digunakan menjadikan sebuah penonjolan didalamnya.
3. Keseimbangan (*balance*) pada tari *Kalegoa* tercapai akan perbandingan yang terdapat pada unsur-unsurnya yang tidak berlebihan dan saling seimbang satu sama lain. Keseimbangan yang tercapai terdapat pada ritme gerak dan musik iringan yang selaras satu sama lain, perpaduan kostum yang mencolok penuh dengan manik-manik dengan tata rias yang natural dan tidak terlalu mecolok serta keseimbangan dapat terlihat saat penari dapat menjaga keseimbangan tubuh saat melakukan transisi level gerak.

## B. Saran

Saran-saran yang dapat dikemukakan berdasarkan hasil penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Kepada pemerintah setempat khususnya di kota Bau-bau agar kiranya meningkatkan pembinaan, pendokumentasian dan publikasi tari *Kalegoa* agar lebih dikenal didalam maupun di luar kota Bau-bau.
2. Kepada masyarakat setempat khususnya di Kota Bau-bau untuk membrikan dukungan, pengembangan dan melestarikan akan kesenian daerah khususnya tari *Kalegoa*.
3. Kepada para seniman dan budayawan, khususnya di kota Bau-bau akan mempertahankan dan mengembangkan kreativitas dalam bidang kesenian bidang seni tari.
4. Kepada peneliti dan generasi muda selanjutnya agar mempertahankan, mengembangkan diri dan penelitian sebagai referensi dalam mempelajari kesenian khususnya tari *Kalegoa*.

## DAFTAR PUSTAKA

Djelantik, M.A.a. 1999. *ESTETIKA: Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

Heriyawati, Yanti. 2016. *Seni Pertunjukkan dan Ritual*. Yogyakarta: Penerbit Ombak

Hidayat, Robby. 2011. *Koreografi dan Kreativitas*. Yogyakarta: Kendil Media Pustaka Seni Indonesia.

\_\_\_\_\_. 2007. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

Jazuli, M. 2016. *Peta Dunia Seni Tari*. Sukoharjo. CV Farishma Indonesia.

\_\_\_\_\_.2016. *Paradigma Pendidikan Seni*. Sukoharjo. CV Farishma Indonesia.

Koentjaraningrat. 1979. *Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat

Maleong, Lexy J. 1989-2000. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

\_\_\_\_\_. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Raya

Meri, La. 1986. *Komposisi Tari: Elemen-Elemen Dasar*. Yogyakarta: Lagaligo.

Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Nadjamuddin, Munasiah. 1982. *Tari Tradisional Sulawesi Selatan*

Sugiyono. 1999. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.

\_\_\_\_\_.2012. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

\_\_\_\_\_. 2015. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV Alfabeta.

Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta. Badan Penerbit ISI Yogyakarta

\_\_\_\_\_. 2006. *Tari Tontonan Buku Pelajaran Kesenian Nusantara*.

- Sumaryono, dan Endo Suanda. 2006. *Tari Tontonan*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara
- Wahyudiyanto. 2008. *Pengetahuan Tari*. Surakarta. ISI Press Solo dan Cv. Cendrawasih
- Widi Miwarni, Endang, 2018. *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif dan Penelitian Kualitatif*. Jakarta. Bumi Aksara
- Widaryanto, F.X. 2007. *Antropologi Tari*. Bandung. STSI Press Bandung
- \_\_\_\_\_. 2005. *Kritik Tari*. Bandung: Kelir.
- Zuhdi, Susanto. 2010. *Sejarah Buton Yang Terabaikan Labu Rope Labu Wana*. Jakarta. PT. RajaGrafindo Persada

Jurnal :

Supriadi, Hartini. 2019. *Tari Kalegoa Pada Sanggar Keraton Buton La Ode Umuri Bolu Kota Bau-bau Kabupaten Buton*. 18 februari 2021. <http://eprints.unm.ac.id/17775/>

[Ridwan, Argyanti. 2019. Nilai Estetis pada Tari Pakarena Gantarang di Kabupaten Kepulauan Selayar. 24 Juli 2021. http://eprints.unm.ac.id/17775/](http://eprints.unm.ac.id/17775/)

[Puspita Rahmadani, Dewi. 2021. Nilai Estetis Tari Lariangi pada Masyarakat Buton di Kaledupa Kabupaten Wakatobi. 24 Juli 2021. http://eprints.unm.ac.id/17775/](http://eprints.unm.ac.id/17775/)